

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Praksis pembebasan terhadap kaum disabilitas di Gereja Toraja Jemaat Buyuntana Klasis Buyuntana harus melihat perspektif pembebasan Nancy Eisland yang berfokus pada mengidentifikasi bentuk-bentuk diskriminasi dan stigmatisasi yang dialami kaum disabilitas, melakukan advokasi untuk perubahan struktural dan sistem gereja yang lebih inklusif, meningkatkan pemahaman dan kesadaran jemaat melalui pendidikan, memberdayakan kaum disabilitas agar dapat berpartisipasi aktif, dan memastikan inklusi dan partisipasi penuh bagi kaum disabilitas. Penerapan Praksis pembebasan ini dapat memperkaya pemahaman teologi tentang penderitaan, keberadaan Tuhan, dan praktik keagamaan yang lebih responsif terhadap keragaman.

Disabilitas yang mencakup kondisi fisik atau mental yang menghambat aktivitas normal dan dipandang sebagai bagian dari kehendak Tuhan. Oleh karena itu, hambatan dalam partisipasi sosial bagi penyandang disabilitas sering terjadi akibat ketidakmampuan masyarakat untuk menerima kondisi mereka dan kurangnya kesadaran sosial.

Jemaat juga perlu mendukung dan menginklusi penyandang disabilitas dengan penuh dalam kehidupan keagamaan. Melalui teologi

pembebasan Nancy Eisland, gereja diharapkan aktif mengidentifikasi dan mengatasi diskriminasi, meningkatkan kesadaran, dan memperkuat komunitas disabilitas untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil dan memperjuangkan keadilan bagi penyandang disabilitas sebagai bentuk yang nyata dari kasih dan keadilan ilahi sebagai ciptaan Tuhan yang harus diterima dan dihargai.

B. Saran

Saran untuk pemimpin Jemaat Buyuntana Klasis Kalaena, yang melakukan diskriminasi dan untuk penyandang disabilitas

1. Tanggung jawab yang besar untuk pemimpin jemaat Buyuntana klasis Kalaena untuk menerapkan sanksi sebagai teguran yang keras bagi individu yang melakukan diskriminasi bagi penyandang disabilitas. Dan harus juga memberikan ruang dalam jemaat dan memberikan pemahaman kepada penyandang disabilitas agar dapat menerima keadaannya dan tetap semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari
2. Terkhusus untuk pelaku diskriminasi kepada penyandang disabilitas harus lebih bisa memposisikan diri sebagai ciptaan yang sempurna dalam memperlakukan penyandang disabilitas yang ada dalam gereja dan lingkungan sekitar.
3. Bagi penyandang disabilitas yaitu, seharusnya lebih sadar diri akan keadaannya, dan mampu untuk menerima masukan-masukan dari

pemimpin gereja atau majelis gereja sehingga dapat menerima keadaan mereka sebagai orang yang memiliki keterbatasan sebagaimana mereka yang tidak mampu melakukan semua pekerjaan yang seperti dilakukan orang normal pada umumnya.